



Rekonsiliasi dan Pemulihan Relasi dalam Perspektif Teologi Pengampunan: Tafsir Teologis Kejadian 50:15–21

Michael Sofian Tanuhendrata¹, Jacob Messakh²

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Email: michael.sofian@gmail.com

Article History

Submitted:

26 Oktober 2025

Accepted:

16 Desember 2025

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.293>

Copyright: @2025, Michael Sofian Tanuhendrata, Jacob Messakh

Keywords:

Reconciliation, Forgiveness; Theology; Genesis 50:15–21; Christian Education

Kata-kata kunci:

Rekonsiliasi; Pengampunan; Teologi; Kejadian 50:15–21; Pendidikan Kristen

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *The narrative of Genesis 50:15–21 describes the culmination of reconciliation in human relationships through Joseph's act of forgiveness towards his brothers. This story reveals a profound theological dimension of how God's love and sovereignty work amid human wounds and conflicts. In the modern context, especially in the digital age, human relationships are experiencing a crisis of empathy and a loss of spiritual meaning, necessitating a theological reconstruction of forgiveness as the basis for relationship restoration. The phenomenon of increasing digital dehumanisation and social breakdown emphasises the urgency of theological study of the biblical concept of forgiveness. The purpose of this study is to interpret Genesis 50:15–21 theologically to discover principles of reconciliation and relationship restoration that are relevant to character formation in contemporary Christian education. It uses qualitative research methods with a theological interpretation approach and literature study. It can be concluded that the narrative of Genesis 50:15–21 affirms forgiveness as an expression of God's love and sovereignty that restores human relationships damaged by sin and conflict. Joseph's reconciliation reflects a process of self-healing and relationship renewal rooted in faith and awareness of God's plan. Thus, the theology of forgiveness provides an ethical and spiritual foundation that is relevant for character building, Christian education, and relational ethics in a digital society that is increasingly losing its sense of humanity.*

Abstrak: Narasi Kejadian 50:15–21 menggambarkan puncak rekonsiliasi dalam relasi manusia melalui tindakan pengampunan Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Kisah ini menyingkap dimensi teologis yang mendalam tentang bagaimana kasih dan kedaulatan Allah bekerja di tengah luka dan konflik manusia. Dalam konteks modern, terutama di era digital relasi antar manusia mengalami krisis empati dan kehilangan makna spiritual, sehingga diperlukan rekonstruksi pemahaman teologis tentang pengampunan sebagai dasar pemulihan relasi. Fenomena meningkatnya dehumanisasi digital dan keretakan relasi sosial mempertegas urgensi kajian teologis terhadap konsep pengampunan dalam Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan Kejadian 50:15–21 secara teologis untuk menemukan prinsip-prinsip rekonsiliasi dan pemulihan relasi yang relevan bagi pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir teologis dan studi pustaka. Dapat disimpulkan bahwa narasi Kejadian 50:15–21 menegaskan pengampunan sebagai pernyataan kasih dan kedaulatan Allah yang memulihkan relasi manusia yang rusak oleh dosa dan konflik. Rekonsiliasi yang dilakukan Yusuf mencerminkan proses penyembuhan

diri dan pembaruan relasi yang berakar pada iman dan kesadaran akan rencana ilahi. Dengan demikian, teologi pengampunan memberikan dasar etis dan spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter, pendidikan Kristen, serta etika relasi di tengah masyarakat digital yang semakin kehilangan makna kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Pengampunan merupakan manifestasi kasih Allah yang memulihkan relasi antara manusia dengan Allah serta sesama melalui karya penebusan Kristus di salib. Sebab dalam pengampunan yang berpadu dengan kasih menjadi dasar bagi proses penyembuhan dan pemulihan relasi. Dalam konseling yang berpusat pada Kristus, keterkaitan antara kasih dan pengampunan dipandang sebagai kunci untuk menuntun individu memahami secara lebih mendalam kasih Allah yang memulihkan (Cheong & DiBlasio, 2007). Ini menegaskan bahwa tindakan pengampunan mencerminkan sifat ilahi yang menuntun manusia untuk hidup dalam rekonsiliasi, bukan pembalasan. Sehingga penerapan pengampunan dalam keseharian merupakan wujud nyata dari kasih Allah, yang menggerakkan seseorang untuk menyalurkan anugerah dan kasih kepada sesamanya (Gull & Rana, 2013). Pengampunan menjadi wujud nyata dari anugerah dan kasih karunia yang membentuk dasar etika kehidupan Kristen. Dalam narasi Kejadian 50:15–21 menampilkan salah satu momen paling menyentuh dalam sejarah relasi manusia, ketika Yusuf memilih mengampuni saudara-saudaranya yang telah menjualnya ke Mesir (Efrain, 2024). Dengan demikian, pengampunan dalam perspektif teologis Kristen bukan sekadar tindakan moral, melainkan perwujudan kasih Allah yang menuntun manusia pada pemulihan relasi, kedewasaan rohani, dan hidup dalam kasih karunia yang sejati.

Kisah pengampunan Yusuf ini tidak sekadar menceritakan rekonsiliasi keluarga, tetapi menyingkap realitas eksistensial

tentang bagaimana pengampunan menjadi dasar pemulihan relasi dan rekonstruksi identitas manusia yang terluka (Sularno, 2022). Dalam konteks teologi biblikal, pengampunan bukanlah sekadar tindakan moral, tetapi peristiwa teologis yang menyingkap karakter Allah yang penuh kasih dan adil. Bahkan kata pengampunan merupakan wujud solidaritas dan panggilan moral untuk membangun relasi yang dilandasi kasih dan kedamaian. Prinsip ini menjadi inti ajaran Alkitab, yang menteladankan sifat Kristus dalam mengampuni serta membuka ruang bagi rekonsiliasi dan perubahan sosial yang memulihkan (Sopiani et al., 2023). Namun, faktanya ketegangan antara luka masa lalu, rasa bersalah, dan kehendak untuk memulihkan hubungan menjadi pergumulan universal yang juga dialami oleh manusia modern. Maka itu pengampunan merupakan perwujudan kuasa Allah yang dinyatakan melalui Yesus dalam kehidupan orang percaya. Dari perspektif teologis, pengampunan dipahami sebagai gaya hidup yang mencerminkan sifat dan karakter Allah sendiri, harus diaktualisasikan dalam kehidupan orang percaya dengan segala latar belakang kehidupan. Dengan demikian, pengampunan menjadi inti spiritualitas Kristen yang tidak hanya memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga mentransformasi hati yang terluka menjadi sarana kasih, kedamaian, dan pembaruan hidup yang mencerminkan kemuliaan Allah.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: Bagaimana makna teologis rekonsiliasi dan pemulihan relasi dalam Kejadian 50:15–21 dapat

diaplikasikan dalam konteks kehidupan manusia modern, khususnya dalam pendidikan Kristen di era digital? Tujuan penulisan ini adalah menafsirkan teks Kejadian 50:15–21 secara teologis untuk menggali prinsip-prinsip pengampunan yang relevan dengan pembentukan karakter, spiritualitas dalam dunia yang dikuasai oleh teknologi. Sebab adanya fenomena meningkatnya dehumanisasi digital, polarisasi sosial, dan ketegangan relasional akibat interaksi virtual menjadi realitas yang memperlihatkan krisis spiritual dan emosional manusia modern. Fenomena ini menuntut kehadiran teologi pengampunan sebagai lensa pastoral untuk memulihkan nilai-nilai relasi dan nilai empati (Manurung & Hindradjat, 2025), di tengah generasi yang mulai kehilangan makna relasionalitas. Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya memberikan model rekonsiliasi yang berakar pada kesadaran teologis akan penyertaan Allah dalam penderitaan dan pemulihan manusia.

Penelitian terdahulu dalam kaitanya dengan tema ini pernah dilakukan oleh Yeskiel Sabloit, Setiawan Larosa dan Yusuf Inggabouw dalam penelitiannya menekankan bahwa dosa dalam perspektif Alkitab dipahami sebagai pemberontakan manusia terhadap kehendak Allah yang merusak relasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Namun melalui karya penebusan Kristus di salib, Allah menawarkan pengampunan sebagai anugerah yang memulihkan dan mengubah manusia menuju hidup yang baru. Pemahaman yang benar tentang dosa dan pengampunan menjadi dasar bagi pembentukan etika Kristen yang mendorong pertobatan, rekonsiliasi, serta transformasi pribadi dan sosial yang mencerminkan kasih Allah (Sabloit et al., 2025). Begitu juga dengan Serepina Yoshika Hasibuan, Setiawan Larosa dan Rudy Roberto Walean dalam penelitiannya yang membangun narasi

bahwa konsep pengampunan dalam surat Paulus kepada Filemon menegaskan bahwa pengampunan merupakan sarana ilahi untuk pemulihan luka batin, yang memampukan manusia mengubah luka menjadi kesembuhan melalui kuasa kasih Kristus. Pengampunan sejati tidak hanya memulihkan relasi pribadi, tetapi juga mempererat persekutuan dalam komunitas iman sebagai wujud nyata kesatuan tubuh Kristus yang hidup dalam kasih dan rekonsiliasi (Hasibuan et al., 2022). Meskipun banyak penelitian telah membahas teologi pengampunan dalam konteks etika dan spiritualitas, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan tafsir teologis Kejadian 50:15–21 dengan konteks narasi Alkitab tentang Yusuf. Karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pembacaan teologis-naratif yang menghubungkan pengampunan Yusuf dengan praksis pendidikan Kristen yang berorientasi pada rekonsiliasi relasional dan pembentukan karakter spiritual di tengah tantangan disrupsi teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif dengan pendekatan tafsir** yang berfokus pada analisis makna teologis teks Alkitab secara kontekstual. Sumber penelitian terdiri atas **Alkitab sebagai sumber primer**, khususnya Kejadian 50:15–21, serta **literatur sekunder** berupa buku-buku teologi biblika, jurnal ilmiah, dan tulisan akademik yang membahas tema pengampunan, rekonsiliasi, serta pendidikan Kristen. Penelitian ini diawali dengan eksposisi teologis terhadap Kejadian 50:15–21 untuk menggali makna pengampunan dan pernyataan Allah dalam relasi manusia. Lalu, penelitian dilanjutkan dengan analisis dimensi teologis pengampunan yang

menyoroti rekonsiliasi sebagai proses pemulihan diri dan relasi, serta mengintegrasikannya dalam konteks psikologi pendidikan Kristen untuk melihat relevansi praktisnya. Pada akhirnya, penelitian ini membahas relevansi rekonsiliasi Yusuf sebagai dasar etika relasi Kristen di era digitalisasi kontemporer yang menuntut penerapan kasih, pengampunan, dan keutuhan relasi dalam kehidupan digital umat percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Teologis Kejadian 50:15–21: Narasi Pengampunan dan Pernyataan Allah dalam Relasi

Dalam Kejadian 50:15–21, teks Ibrani menyingkapkan kedalaman makna teologis dari pengampunan yang melampaui sekadar tindakan moral, melainkan sebagai wujud nyata kasih Allah yang memulihkan. Tokoh *Yosef* (יֹסֵף) tampil sebagai figur yang mencerminkan kasih dan pengampunan sejati melalui pengakuannya akan kedaulatan Allah atas seluruh perjalanan hidupnya. Dalam narasi ini, beberapa istilah penting dalam bahasa Ibrani menyoroti esensi spiritual dan relasional dari pengampunan. Kata נָסָא (*nasa'*) (Software, 2018) berarti “mengangkat” atau “menanggung,” menggambarkan tindakan ilahi yang menghapus beban dosa manusia, sebagaimana Yusuf mengangkat kesalahan saudara-saudaranya tanpa dendam. Sementara itu, סָלַח (*salach*), (Software, 2018) mengacu pada pengampunan yang bersumber dari Allah sendiri, menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengampuni sejati bukan berasal dari kekuatan manusia, melainkan dari anugerah ilahi. Selanjutnya, רַחֲמִים (*rachamim*) (Software, 2018), yang berakar dari kata *rechem* (rahim), mengekspresikan belas kasih yang lembut dan penuh empati, menandakan bahwa pengampunan sejati

tumbuh dari hati yang dipenuhi kasih dan kepedulian. Akhirnya, שְׁלוֹם (*shalom*) menegaskan tujuan akhir dari pengampunan, yaitu terciptanya damai dan keutuhan relasi antara manusia dengan Allah serta sesamanya. Melalui pengampunannya, Yusuf menghadirkan *shalom* dalam keluarganya, yang mencerminkan damai sejahtera Allah yang memulihkan segala sesuatu. Dengan demikian, pengampunan dalam teks ini dipahami sebagai perwujudan kasih Allah yang mengangkat beban dosa (*nasa'*), memberikan pengampunan dari anugerah (*salach*), menumbuhkan belas kasih (*rachamim*), dan memulihkan damai sejati (*shalom*).

Dalam Kejadian 50:15–21 mengungkapkan kedalaman makna pengampunan sebagai tindakan iman yang melampaui batas emosi dan logika manusia. Bahkan tokoh Yusuf menunjukkan berbagai bentuk kecerdasan pribadi yang utuh, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, adversity, dan transendental. Ia mengalami penyertaan serta kebaikan Tuhan dalam setiap situasi hidupnya, mampu bersikap positif di tengah penderitaan, tegar menghadapi godaan, serta memiliki hati yang mengampuni dan melihat maksud baik Allah di balik setiap kesulitan yang dialaminya (Manullang et al., 2023). Akhirnya Yusuf menjadi teladan ketangguhan rohani dan moral yang relevan bagi hamba-hamba Tuhan yang menghadapi tantangan dunia modern. Melalui kisah pengkhianatan, pemenjaraan, dan keberhasilannya di Mesir, Yusuf menunjukkan bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan manusia, bahkan melalui penderitaan (Efrain, 2024). Pengampunan Yusuf dimulai dari narasi ketakutan saudara-saudara Yusuf setelah kematian ayah mereka, Yakub. Mereka menyadari kembali kesalahan besar di masa lalu, yakni menjual Yusuf ke Mesir dan

diliputi oleh rasa bersalah serta ketakutan akan kemungkinan pembalasan. Namun, respons Yusuf terhadap ketakutan mereka menghadirkan dimensi teologis yang mendalam: alih-alih membalas dendam, ia memilih mengampuni dan menegaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah untuk kebaikan (Kej. 50:20). Dengan demikian, kisah Yusuf menegaskan bahwa pengampunan sejati bukan hanya wujud kebaikan hati, melainkan manifestasi iman yang mempercayakan seluruh perjalanan hidup pada kedaulatan dan rencana Allah yang sempurna.

Secara eksegetis, pernyataan Yusuf, *“Kamu memang telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan,”* Yusuf tidak menafikan realitas kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya, tetapi ia melihatnya melalui perspektif iman yang lebih tinggi, yakni penyertaan dan kedaulatan Allah dalam setiap peristiwa hidup manusia. Hal ini menegaskan bahwa penderitaan yang dialami Yusuf bukanlah rancangan Allah, melainkan akibat dari kebencian dan kejahatan manusia terhadapnya. Namun, di tengah penderitaan itu, Yusuf tetap setia, tidak menyalahkan Tuhan, dan menunjukkan keteguhan iman yang tahan uji sebagaimana digambarkan dalam Yakobus 1:12. Melalui ketulusan dan imannya, Allah memakai setiap pengalaman pahit Yusuf untuk menghadirkan kebaikan dan keselamatan bagi banyak orang (Lobang, 2023). Di sinilah terjadi pergeseran paradigma dari perspektif manusiawi yang terikat dendam menuju pemahaman teologis yang menekankan bahwa Allah sanggup mengubah penderitaan menjadi sarana pemulihan (Anjaya et al., 2022). Pengampunan yang diberikan Yusuf bukan sekadar reaksi moral, melainkan tindakan iman yang berakar pada pengenalan

akan karakter Allah yang penuh kasih dan berdaulat atas sejarah manusia.

Dari sisi teologis, tindakan Yusuf mencerminkan teofani pernyataan diri Allah melalui tindakan manusia. Dalam peristiwa ini, pengampunan menjadi medium ilahi yang memperlihatkan bahwa kasih Allah hadir dan bekerja dalam relasi antar manusia. Yusuf, sebagai figur yang mengalami penderitaan dan pengkhianatan, tampil sebagai cerminan kasih Allah yang tidak menuntut balas, melainkan memulihkan (Efrain, 2024). Kisah Yusuf kerap dipahami sebagai gambaran awal tentang Kristus, di mana pengalaman pengkhianatan, penderitaan, hingga pemuliaannya mencerminkan perjalanan hidup Yesus. Penafsiran tipologis ini menekankan kasih ilahi yang melampaui konsep manusia tentang keadilan dan pembalasan, serta berfokus pada karya penebusan dan pemulihan (Wallace, 2000). Bahkan Yusuf menjadi gambaran pengampunan yang melampaui luka batin dan pengkhianatan. Perjalanan hidupnya mencerminkan kasih ilahi yang menempatkan pemulihan di atas pembalasan, serta menegaskan pentingnya kesatuan dan keutuhan keluarga (J. Gordon McConville, 2013). Pengalamannya di Mesir, ketika Yusuf berada dalam posisi berkuasa, menjadi panggung untuk menelusuri hubungan antara dinamika emosional batinnya dan tindakan pengampunan yang Yusuf nyatakan secara terbuka. Pada akhirnya, kisah ini menegaskan daya transformatif pengampunan dalam membangun relasi dan menghadirkan rekonsiliasi (J. Gordon McConville, 2013). Dengan demikian, tindakan pengampunan dalam kisah ini bukan hanya menyembuhkan luka pribadi, tetapi juga memulihkan tatanan relasional yang rusak akibat dosa.

Selain itu, pengampunan dalam teks ini juga mengandung aspek rekonsiliasi

sosial dan spiritual. Melalui pengampunan Yusuf, keluarga Yakub kembali disatukan dan dipulihkan sebagai umat pilihan Allah. Ini menunjukkan bahwa pengampunan tidak berhenti pada tataran pribadi, tetapi memiliki dimensi komunal yang mendukung terbentuknya komunitas iman yang utuh (Weldemina & Wenno, 2023). Dengan demikian, eksposisi Kejadian 50:15–21 menyingkap bahwa pengampunan merupakan wujud nyata dari kasih Allah (Adolph, 2016), yang memulihkan relasi dan membuka jalan bagi persekutuan yang baru. Yusuf menjadi representasi manusia yang hidup dalam kesadaran teologis, bahwa di balik setiap penderitaan dan pengkhianatan, Allah sedang berkarya untuk menghadirkan pemulihan dan keselamatan bagi umat-Nya.

Dimensi Teologi Pengampunan: Rekonsiliasi sebagai Proses Pemulihan Diri dan Relasi

Tindakan mengampuni bukan sekadar aktivitas moral atau psikologis, melainkan sebuah proses teologis yang menyentuh inti keberadaan manusia di hadapan Allah (Tangiruru et al., 2023). Pengampunan dalam kerangka iman Kristen merupakan jalan menuju rekonsiliasi, yaitu pemulihan relasi yang rusak akibat dosa, baik antara manusia dengan Allah maupun antar sesama manusia. Dalam konteks ini, rekonsiliasi dipahami bukan hanya sebagai penghapusan kesalahan atau pelunasan moral, melainkan sebagai karya pemulihan ilahi yang mengembalikan manusia pada rancangan Allah yang semula. Di mana pengampunan dalam teologi Kristen sangat terkait dengan konsep penebusan dan penghapusan hambatan antara umat manusia dan Tuhan. Ini melibatkan pembersihan dosa dan pemulihan hubungan dengan yang ilahi (J. Gordon McConville, 2013). Dengan demikian, pengampunan menjadi manifestasi kasih Allah yang menyembuhkan luka batin,

memulihkan identitas manusia yang retak, dan meneguhkan kembali citra Allah dalam diri manusia yang telah tercemar oleh dosa.

Secara teologis, rekonsiliasi adalah ekspresi konkret dari kasih Allah yang bekerja melalui pengampunan. Dalam Kristus, Allah terlebih dahulu memperdamaikan diri-Nya dengan dunia (2 Kor. 5:18–19), dan dari tindakan inilah manusia belajar bahwa pengampunan sejati berakar pada kasih yang mengalir dari anugerah, bukan dari kekuatan manusia sendiri. Dengan menerima pengampunan Allah, seseorang dipanggil untuk menyalurkannya kepada sesama sebagai wujud nyata iman yang hidup dan dapat menyadarkan serta mendorong orang Kristen untuk tidak hidup di dalam dosa dengan mengulang kesalahan yang berulang-ulang yang dapat melukai hati Alla (Lawolo et al., 2024). Jadi tindakan mengampuni, merupakan partisipasi manusia dalam karya keselamatan Allah. Pengampunan tidak hanya membebaskan orang yang bersalah, tetapi juga membebaskan yang tersakiti dari beban dendam, kebencian, dan luka masa lalu sebab karakter pengampunan harus menjadi karakter orang Kristen sekalipun hal itu sulit (Purba, 2015). Sehingga hal itu berakibat pada pengampunan terjadi proses penyembuhan batin, di mana individu mengalami transformasi rohani menuju keserupaan dengan Kristus yang mengampuni bahkan di tengah penderitaan salib. Dengan demikian, rekonsiliasi melalui pengampunan menjadi jalan ilahi yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama, sekaligus menghadirkan kesembuhan batin serta pertumbuhan menuju kedewasaan rohani dalam Kristus.

Pengampunan yang lahir dari kasih ilahi berpotensi menciptakan komunitas yang hidup dalam perdamaian (Arifianto, 2024). Dalam perspektif pastoral, pengampunan

menjadi sarana penyembuhan relasi, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat yang terpecah karena konflik dan kesalahan. Proses ini menuntut kerendahan hati, keberanian untuk menerima, serta kesediaan untuk membangun kembali relasi yang rusak dalam terang kasih Allah. Dengan demikian, rekonsiliasi melalui pengampunan merupakan proses spiritual yang menyatukan dimensi vertikal (relasi dengan Allah) dan horizontal (relasi dengan sesama). Di dalamnya, manusia tidak hanya dipulihkan secara pribadi, tetapi juga dipanggil untuk menjadi agen perdamaian di dunia. Pengampunan menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah yang menebus, memulihkan, dan menghidupkan kembali relasi manusia dengan Allah serta sesamanya dalam kasih yang sempurna.

Integrasi Teologi Pengampunan dalam Konteks Psikologi Pendidikan Kristen

Psikologi pendidikan Kristen menegaskan bahwa pengampunan bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi psikologis dan pedagogis dalam membentuk kepribadian yang sehat dan spiritualitas yang matang (Sembiring & Bangun, 2025). Narasi pengampunan Yusuf dalam Kejadian 50:15–21 memberikan paradigma penting bagi pendidikan Kristen, di mana pengampunan dipahami sebagai proses pembentukan hati, (Sabloit et al., 2025) bukan sekadar penghapusan kesalahan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa guru, pendidik, dan peserta didik dipanggil untuk hidup dalam relasi yang dilandasi kasih, empati, dan kerendahan hati. Pengampunan mengajarkan bahwa kesalahan bukan akhir dari proses pembelajaran (Gea & Odoh, 2024), melainkan kesempatan untuk bertumbuh secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, pengampunan dalam perspektif psikologi pendidikan Kristen

menjadi sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan keutuhan diri, kedewasaan rohani, dan relasi yang harmonis antara pendidik serta peserta didik.

Pengampunan berfungsi sebagai sarana terapi relasional yang memulihkan keseimbangan emosi dan menumbuhkan kepekaan sosial. Dalam dunia pendidikan Kristen pengampunan menghadirkan ruang bagi penyembuhan batin serta rekonsiliasi antar individu (Millitia Christi Karin Pay et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Alkitab bahwa pengampunan tidak hanya memulihkan hubungan, tetapi juga menuntun pada pembaruan hati dan pikiran (Rom 12:2). Dengan demikian, teologi pengampunan memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental dalam pendidikan Kristen. Pendekatan ini membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, yakni memahami bahwa setiap tindakan kasih dan pengampunan merupakan respons terhadap kasih karunia Allah yang lebih besar. Sehingga mereka mampu berelasi dengan kasih, menghargai perbedaan, dan menjadi pembawa damai di tengah dunia yang kompetitif dan terfragmentasi. Dengan demikian, integrasi teologi pengampunan dalam psikologi pendidikan Kristen menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan emosional.

Relevansi Rekonsiliasi Yusuf bagi Etika Relasi di Era Digitalisasi Kontemporer

Dalam Kejadian 50:15–21, kisah Yusuf tidak hanya menceritakan pengampunan terhadap saudara-saudaranya, tetapi juga menampilkan prinsip rekonsiliasi yang berakar pada kasih dan ketaatan terhadap kehendak Allah (Sitinjak et al., 2025). Sebab prinsip-prinsip yang diajarkan, seperti ketaatan, tanggung jawab, dan

penebusan, dapat menjadi landasan dalam menghadapi tantangan etika akibat perkembangan zaman (Sitinjak et al., 2025). Dan juga nilai-nilai ini menjadi cermin etika relasional yang sangat penting di era modern, ketika hubungan antar individu sering kali tereduksi menjadi interaksi virtual yang dangkal dan transaksional. Dalam dunia digital yang dipenuhi oleh kompetisi, manipulasi citra, serta kebutuhan akan pengakuan sosial, pesan teologis dari kisah Yusuf mengingatkan manusia akan panggilan untuk memulihkan relasi dan menghidupi kasih yang autentik di tengah sistem yang semakin terotomatisasi. Etika relasi di era digital menuntut pemahaman baru tentang kemanusiaan yang berakar pada spiritualitas pengampunan dan rekonsiliasi. Dengan demikian, kisah Yusuf menjadi inspirasi etis dan spiritual bagi manusia modern untuk membangun relasi yang tulus dan bermakna, berlandaskan kasih, pengampunan, serta kesadaran akan kehadiran Allah di tengah realitas digital yang serba artifisial.

Rekonsiliasi Yusuf mengajarkan bahwa kebaikan sejati bukanlah hasil dari logika timbal balik atau keuntungan, melainkan ekspresi dari kasih yang menembus luka dan kesalahan. Prinsip ini memberikan dasar bagi etika digital yang berorientasi pada nilai-nilai teologis: menghargai martabat manusia, memulihkan hubungan, dan menolak dehumanisasi yang lahir dari sistem teknologi yang serba mekanistik. Lebih jauh, rekonsiliasi dalam kisah Yusuf menegaskan bahwa pemulihan relasi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal (Ong, 2012), dan sistemik. Dalam masyarakat digital yang terfragmentasi oleh polarisasi opini dan konflik daring, nilai rekonsiliasi menjadi prinsip etis untuk membangun budaya dialog, saling menghormati, dan keadaban digital. Etika pengampunan ini mendorong manusia untuk menggunakan teknologi bukan sebagai sarana dominasi, tetapi sebagai medium kasih dan pelayanan (Rika et al., 2024).

Dengan demikian, narasi Yusuf menawarkan paradigma teologis yang relevan bagi manusia modern bahwa di tengah dunia yang semakin canggih secara teknologis, manusia dipanggil untuk tetap hidup dalam relasi yang dijiwai oleh kasih Allah, empati, dan keutuhan relasional. Rekonsiliasi menjadi jalan spiritual untuk mempertahankan kemanusiaan yang sejati di tengah revolusi digital.

KESIMPULAN

Kejadian 50:15–21 menampilkan narasi teologis yang mendalam tentang pengampunan sebagai pernyataan kasih dan kedaulatan Allah dalam relasi manusia. Melalui sosok *Yosef* (יֹסֵף), kisah ini menyingkapkan bahwa pengampunan bukan sekadar respons emosional atau tindakan moral, tetapi ekspresi iman yang berakar pada pengenalan akan Allah yang berdaulat. Dalam teks Ibrani, konsep pengampunan dijelaskan melalui empat istilah penting: *nasa'* (mengangkat atau menanggung dosa), *salach* (pengampunan ilahi yang lahir dari anugerah), *rachamim* (belas kasih yang lembut dan penuh empati), serta *shalom* (keutuhan dan damai sejati). Keempat kata ini menggambarkan bahwa pengampunan dalam perspektif teologis merupakan karya ilahi yang memulihkan relasi dan meneguhkan kembali citra Allah dalam diri manusia. Yusuf, yang mengalami pengkhianatan, penderitaan, dan kemudian pemulihan, menjadi figur yang meneladankan pengampunan sejati pengampunan yang tidak meniadakan realitas kejahatan, tetapi menafsirkannya melalui kacamata iman. Ia melihat penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah untuk menghadirkan kebaikan dan keselamatan bagi banyak orang. Dengan demikian, pengampunan dalam kisah Yusuf menjadi manifestasi iman yang menegaskan bahwa Allah mampu mengubah luka menjadi

berkat, dan penderitaan menjadi sarana pemulihan rohani serta sosial.

Pengampunan dalam narasi Yusuf memiliki implikasi teologis, pastoral, dan etis bagi kehidupan manusia modern. Dalam konteks teologi pengampunan, rekonsiliasi bukan hanya pemulihan hubungan pribadi, tetapi juga transformasi komunitas menuju keutuhan relasional dalam kasih Allah. Dalam pendidikan Kristen, nilai pengampunan menjadi dasar pembentukan karakter yang matang secara spiritual dan emosional, mengajarkan bahwa kesalahan adalah kesempatan untuk bertumbuh, bukan untuk dihakimi. Sementara itu, dalam konteks etika digital kontemporer, kisah Yusuf menghadirkan prinsip rekonsiliasi yang menantang budaya kompetitif dan individualistik dunia maya. Nilai-nilai seperti kasih, empati, dan kejujuran menjadi penuntun dalam membangun relasi yang autentik di tengah realitas yang semakin virtual dan artifisial. Dengan demikian, kisah Yusuf tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi menjadi pesan profetis bagi zaman ini—bahwa pengampunan adalah kekuatan transformatif yang memulihkan manusia, komunitas, dan bahkan struktur sosial dalam terang kasih Allah yang bekerja di sepanjang sejarah.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). "Menerapkan Kasih Dan Pengampunan Dalam Etika Kristen." 1–23.
- Anjaya, C. E., Fernando, A., & Arifianto, Y. A. (2022). Penderitaan Kristus dalam Formasi Spiritual yang Mengedukasi Orang Percaya. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>
- Arifianto, Y. A. (2024). Konseling sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih terhadap Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 222–232.
- Cheong, R. K., & DiBlasio, F. A. (2007). Christ-Like Love and Forgiveness: A Biblical Foundation for Counseling Practice. *Journal of Psychology and Christianity*, 26(1), 14. <https://www.questia.com/library/journal/1P3-1259052741/christ-like-love-and-forgiveness-a-biblical-foundation>
- Efrain, E. P. (2024). Membangun Teologi Pelayanan yang Utuh Belajar dari Kehidupan Yusuf. *Jurnal Misioner*, 4(2), 507–529.
- Gea, L., & Odoh, O. S. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pengembangan Karakter Pengampunan Di Sekolah Dasar Teologi Kristen Tunas Pertiwi Bogor. *Jurnal Kadesi*, 7(1), 13–32. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.98>
- Gull, M., & Rana, S. A. (2013). Manifestation of Forgiveness, Subjective Well Being and Quality of Life. *Journal of Behavioural Sciences*, 23(2), 17.
- Hasibuan, S., Larosa, S., & Walean, R. R. (2022). Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 27–39.
- J. Gordon McConville. (2013). Forgiveness as Private and Public Act: A Reading of the Biblical Joseph Narrative. *The Catholic Biblical Quarterly*, 635–648. <https://eprints.glos.ac.uk/969/>
- Lawolo, A., Lahagu, N., Novalina, M., & Pogo, P. (2024). Membangun Pemahaman Yang Benar Mengenai Sifat Pengampunan Allah Dalam Konteks Iman Kristen. *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v2i2.33>
- Lobang, M. M. (2023). Studi Komparatif: Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus Dan Ketidakterlibatan Allah Dalam

- Penderitaan Menurut Yakobus 1: 17. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 1(1), 61–87.
- Manullang, B. W., Pakpahan, B. A. S., & Lubis, B. (2023). Konstruksi Pelayanan Luka Batin Berbasis Kisah Yusuf Di Gereja Pantekosta Di Indonesia New Creation Center Aek Parupuk. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 133–148.
- Manurung, H. B., & Hindradjat, J. (2025). Teologi Kasih dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi untuk Kenakalan Remaja. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(1), 44–55.
- Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, & Meydi Sumeleh. (2025). Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di Gmih Siloam Gosoma. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 22–29. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i2.192>
- Ong, O. L. (2012). *Konsep Rekonsiliasi Berdasar Studi Naratif Kejadian 37-45 Dan Implikasinya Bagi Proses Rekonsiliasi Orang Percaya* [STT Seminari Alkitab Asia Tenggara]. <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/416/Abstrak.pdf?sequence=4>
- Purba, A. (2015). Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan. *Tedc*, 8(2), 140–146.
- Rika, R., Nova, N., & Lipungan, F. F. (2024). Kajian teologis tentang keselamatan dan pengampunan serta implikasinya terhadap orang percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 23–33.
- Sabloit, Y., Larosa, S., & Inggabouw, Y. (2025). Teologi Dosa dan Pengampunan:: Relasi antara Kejatuhan Manusia dan Penebusan. *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13.
- Sembiring, A. D., & Bangun, B. (2025). Pengampunan dalam Perspektif Matius 6:14–15 sebagai Materi Pendidikan Agama Kristen: Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter dan Pembangunan Manusia secara Holistik. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 1–8.
- Sitinjak, J. N., Duha, S. P. I., & Habel, D. (2025). Panduan Moral di Era Modern: Refleksi Penebusan dalam Kitab Kejadian. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.85-96>
- Software, B. ceased operation as a provider of B. (2018). *BibleWorks*.
- Sopiani, S., Dini, D., Nadiya, R. A., Natanae, R., & Inriani, E. (2023). Forgiveness As Solidarity in Christian Education Based on Johann Baptist Metz. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(5), 480–488. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.948>
- Sularno, M. (2022). Healing the Inner Child dalam Perspektif Mazmur 147: 3. *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/122493055/Healing_the_Inner_Child_dalam_Perspektif_Mazmur_147_3.pdf
- Tangiruru, V., Yenni, S. I., Pazcalya, Z. G., Sholla, E., & Asril, A. (2023). Pemahaman terhadap konsep dosa dan pengampunan dalam konteks konseling pastoral Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(6), 615–628.
- Wallace, R. S. (2000). *The story of Joseph and the family of Jacob*. <https://www.amazon.com/Story-Joseph-Family-Jacob/dp/1597520799>
- Weldemina, Y. T., & Wenno, V. K. (2023). Komunitas yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik dalam 2 Korintus 2: 5-11 dengan Metode Interkontekstual. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 197–221.